

Catatan (Keramik) Seorang Ibu

COBA bayangkan sebuah kehidupan, ketika seorang ibu menyaksikan kedua gadis mungilnya tumbuh. Bayangkan rasa gelisah itu muncul. Itulah sejenis rasa ingin melindungi namun tetap dapat bersikap arif bagi sang anak. Dilema seorang ibu itulah yang terkesan saat menyaksikan pameran karya Titarubi "Bayang-bayang Maha Kecil" di CEMARA 6 Galeri, Jakarta, 15 Januari hingga 8 Februari 2003.

Wajah-wajah anak kecil yang diambil dari wajah kedua anak perempuannya, Charkul dan Gendis, tampak pada setiap karya. Sebutlah hal itu tampak pada tiga karya berjudul serupa, *Melihatlah Lebih Dekat*. Wujudnya susunan terdiri dari sembilan bidang kotak keramik *stoneware* (26 x 26 cm) dengan cekungan guratan wajah yang menempel dengan bidang kaca berukuran sama. Menyembul di situ efek tiga dimensi wajah-wajah tersebut.

Begitu pula pada empat karya "Shadows Play Series" yang berisi *Dari daun pepaya hingga Gendis I & III* dan *Dari daun pepaya hingga Akum I & II*. Wajah-wajah polos itu tampak memandangi di antara kerimbunan daun-daun pepaya sambil bertopang dengan kedua tangan di belakang kepala.

Wajah-wajah itu kemudian juga membayang dalam goresan, pada tiga buah

karya *Guratan I, II, dan III* yang dibuat dengan teknik etsa, *dry point*, dan aquatint. Ketiganya masing-masing berupa sembilan bingkai segi empat. Isinya adalah guratan potongan wajah, tangan yang merentang mengapai, dan daun pepaya. Kemudian dua seri karya *Lightness of Being* yang kembali mengambil bentuk susunan sembilan bidang segi empat, kali ini dengan kaca grafit dan bayangan di atas kertas. Hadir pula di sana guratan potongan wajah dan tangan.

Setelah bermain dengan bayangan dan guratan, perhatian kita terebut oleh kembali sembilan susun bentuk tiga dimensi. Sosok patung mungil sebatas dada yang diletakkan di atas kaca dan ditopang oleh empat kaki besi, *stainless steel*, lancip menempel pada tonggak kayu setinggi 1,5 meter. Sosok dari keramik *stoneware* berwarna coklat muda itu dipenuhi guratan kaligrafi. Sembilan buah lampu berbentuk kerucut dengan besi-besi yang mencuat menyerupai duri menerangi dari atas setiap kepala patung mungil tersebut.

Bentukan formasi berpola yang diulang pada setiap karya, bentukan mungil dengan detail guratan, kaca retak, dan efek bayangan, menimbulkan kegiatan berulang sebagai upaya mengajak orang untuk berkontemplasi. Ruang kosong di antara karya tak menjadi masalah dalam

kegiatan repetitif itu, karena dominasi warna merah pada dinding yang membangkitkan kenangan tentang darah daging, tentang tubuh.

Guratan-guratan wajah sosok-sosok mungil dalam setiap karya menyimpan kekuatan ekspresi lewat *gesture*. Pada karya *Bayang-bayang Maha Kecil*, yang diambil sebagai judul keseluruhan pameran, guratan penuh kaligrafi bagai rajah (tato) memenuhi kepala hingga muka dan kedua tangan yang menengadahkan ke depan. Tekanan sisi religiusitas sang perupa segera terasa. Emosi seorang ibu yang ingin melindungi anaknya dengan doa.

Sementara itu pada karya *Lightness of Being*, tangan-tangan yang tampak mengapai berterbangan di antara wajah-wajah, membayangkan keresahan dan ketakutan seorang ibu. Itu yang terbayang ketika seorang ibu menyaksikan sisi dunia yang kini sedang dititi sang anak.



MUDAH untuk menebak ke arah mana Tita hendak berbicara, yaitu persoalan wanita dalam relasi keluarga. Kita bisa melihatnya sebagai semacam tegangan: wanita dalam masyarakat patriarki. Ia seorang wanita, istri, dan ibu, ditempatkan sebagai pengasuh dan pendidik anak, bertemu dengan pergulatan wanita menjalani atau meraih eksistensi diri.

Persoalan yang diangkat Tita mungkin terasa klise. Ia sendiri menjalani hidup sebagai seorang wanita yang juga seorang istri sekaligus seorang ibu, namun juga profesional.

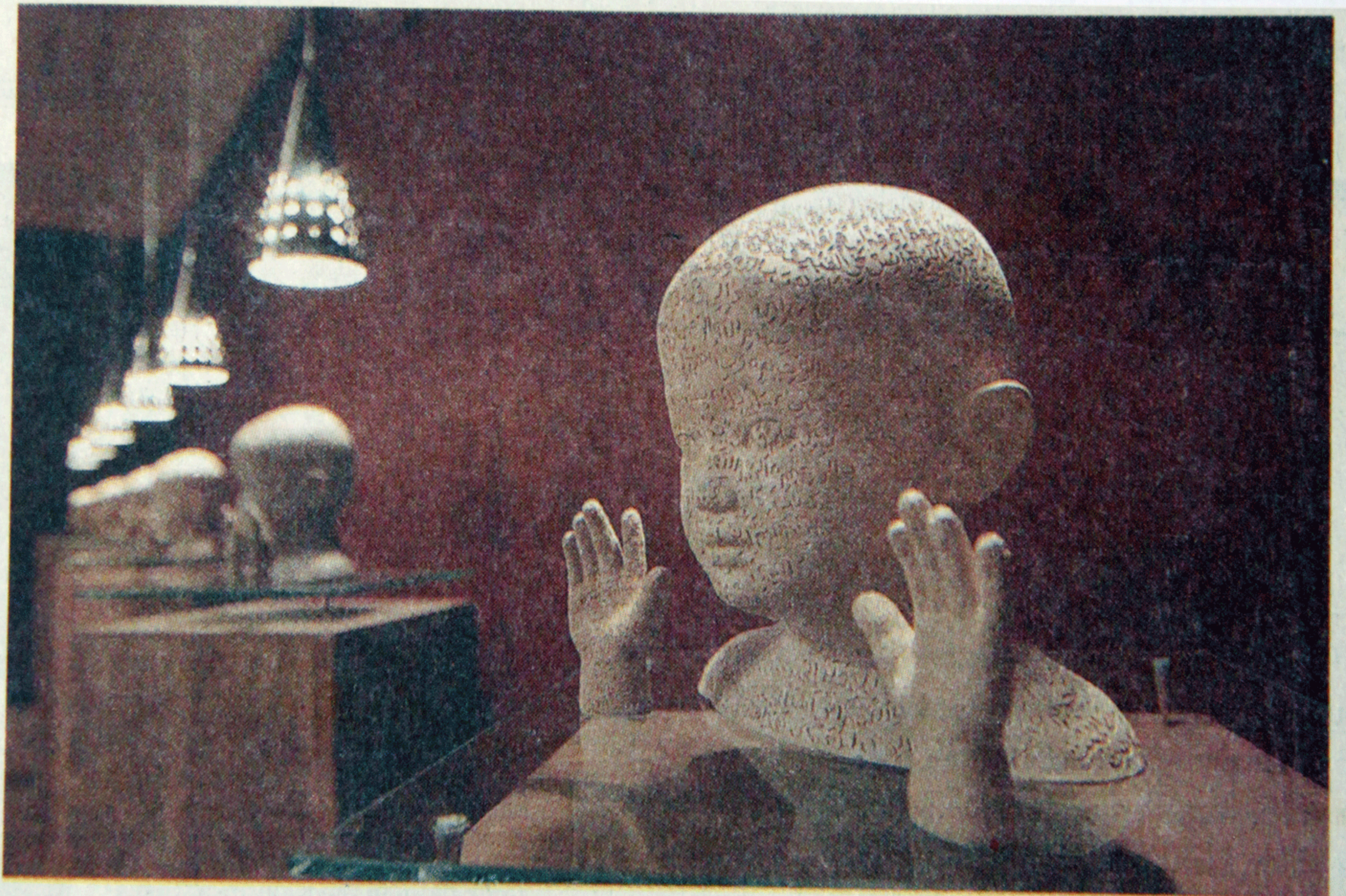
Namun, ia menguak lebih dalam. Di sela-sela pergulatan eksistensi dirinya sebagai wanita pekerja dengan profesinya sebagai perupa, ia menemukan kenyataan bahwa dalam diri setiap ibu ada lipatan memori masa lalunya sebagai anak perempuan. Masa lalu yang riang namun juga getir bak daun pepaya. Ia pun bergumul dengan pertanyaan tentang bagaimanakah menjadi seorang ibu yang dapat mengantarkan anaknya menuju kedewasaan namun juga melindunginya.

Kontemplatif, mungkin kata itulah yang segera terasa saat berhadapan dengan karya-karya Tita, perupa lulusan Seni Rupa dan Desain ITB, Bandung, 1997. Itulah sebuah perjalanan batin yang lebih subtil, mengingat dua karya keramikinya pada pameran tunggal sebelumnya lebih bergejolak emosi, yaitu "Se (Tubuh)" di Benda Art Space, Yogyakarta, 2002, dan "Yang Kelak Retak" Pondok Indah Mall, Jakarta, 1995. (LKS)



KOMPAS/LASTI KURNIA

Melihatlah Lebih Dekat. Titarubi, keramik "stoneware", kaca, 2002-2004, 26 x 26 cm (9 buah)



KOMPAS/LASTI KURNIA

**Bayang-bayang Maha Kecil. Titarubi, Keramik "stoneware", kaca, lampu, kayu
2002-2004, 150 x 30 x 30 cm (9 buah).**